

KKU
KK
155,5
Mur
P

PERBEDAAN PROFIL KEPRIBADIAN REMAJA TUNA
LARAS DI PANTI ASUHAN PRAYUWANA SURALAYA
DENGAN PROFIL KEPRIBADIAN REMAJA
BUKAN TUNA LARAS MENURUT MMPI



009211994 3111

OLEH :

Drs. MURYONO

LABORATORIUM ILMU KEDOKTERAN JIWA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNAIR

JULI - 1992

*Perbedaan Profil Kepribadian Remaja
Tuna Laras Di Panti Prayuwana Surabaya
Dengan Profil Kepribadian Remaja
Bukan Tuna Laras Menurut
MMPI*

PERBEDAAN PROFIL KEPRIBADIAN REMAJA TUNA LARAS DENGAN REMAJA BUKAN TUNA LARAS (MENURUT MMPI)

oleh : Muryono*

Kenakalan remaja merupakan masalah umum yang disoroti sebagai problem internasional. Bonger (1962) seorang tokoh kriminologi berpendapat bahwa kenakalan remaja merupakan bagian yang besar dalam kejahatan, kebanyakan penjahat dewasa sejak mudanya memang telah menjadi penjahat dan sudah merosot kesusi-laannya sejak kecil. Menyadari keadaan tersebut banyak negara yang membuat undang-undang mengenai kesejahteraan anak-anak. Salah satu contohnya adalah negara Inggris yang mengeluarkan undang-undang mengenai masalah kenakalan remaja yang diberi nama "the children and young person act". Dalam undang-undang tersebut juga menyebutkan tentang penyaluran dan penampungan anak-anak ke lembaga-lembaga. Di Indonesia masalah tersebut dicantumkan dalam instruksi presiden no. 6/1971, tentang badan koordinasi pelaksana inpres penanggulangan beberapa masalah nasional di Indonesia. Secara kenyataan di Indonesia telah lama memperhatikan masalah kenakalan remaja, hal tersebut terbukti bahwa sejak tahun 1917 telah didirikan "Prayuwana", yang mendapat pengakuan pemerintah pada masa itu untuk mendidik anak-anak, serta memberikan re-edukasi kepada anak yang mendapat kesulitan perkembangan jiwanya dan terhadap anak-anak yang terlibat dalam perkara kriminal.

Dari kenyataan-kenyataan menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat mengancam masa depan suatu bangsa, karena pada hakekatnya terjadinya kenakalan remaja ini adalah merupakan pencerminan, pantulan dari keadaan masyarakat secara keseluruhan. Maka perlulah kiranya penanggulangan kenakalan remaja. Pada umumnya kenakalan remaja lebih sering cenderung pada tingkah laku kriminal, tingkah laku kriminal sering dihubungkan adanya kecenderungan gangguan kepribadian. Seperti dikatakan oleh Subroto. L. Asm. (1987), bahwa individu yang mempunyai gangguan kepribadian tertentu pada masa kecilnya, cenderung akan menjadi pelaku kejahatan pada usia dewasanya.

* Psikolog

Dengan berdasar pandangan tersebut maka dimungkinkan pada remaja tuna laras mempunyai pola kepribadian yang khas, yang berbeda dengan pola kepribadian yang ditunjukkan remaja yang bukan tuna laras.

Untuk mengetahui perbedaan pola kepribadian antara remaja tuna laras dengan kepribadian remaja bukan tuna laras, pada penelitian ini digunakan alat tes MMPI (Minnesota Multiphasic Personality Inventory).

MMPI

Adalah salah satu tes psikologik untuk mengidentifikasi gangguan jiwa (Rudy Salan. Pada tes MMPI ini terdapat 566 pernyataan yang disusun dari empat skala validitas dan sepuluh skala klinik.

Empat Skala validitas dari MMPI terdiri dari :

Skala L,

Skala L ini dimaksudkan untuk mengetahui usaha seseorang untuk menampakkan diri lebih baik dari pada sebenarnya.

Skala F,

Pada skala ini akan mengukur jawaban yang menyimpang dari kebiasaan.

Skala K,

Skala ini menyerupai skala L, tetapi lebih sensitif terhadap distorsi tes. Pada skala ini dapat mengetahui usaha individu untuk menyangkal adanya psikopatologi atau sebaliknya, ingin memperlihatkan diri lebih jelek daripada sebenarnya.

Skor tinggi pada skala ini menunjukkan adanya suatu sikap defensif terhadap tes dan terhadap kekurangannya, sedangkan skor yang terlalu rendah menunjukkan keterbukaan yang berlebihan dari kritik dari yang cukup besar.

Sepuluh skala klinik dari MMPI terdiri dari :

Skala 1,

Skala ini dikembangkan untuk mengetahui pasien yang meneriata gangguan terlalu berpreokupasi terhadap tubuhnya dan bersamaan dengan itu kekhawatiran tentang penyakit. Gangguan ini tidak bersifat waham, tetapi cukup menetap dan biasanya dirasakan sekali oleh pasien.

Skala 2,

Pada skala ini menggambarkan adanya depresi yang terdiri dari ciri-ciri antara lain, kurang kepercayaan terhadap masa depan, kurang puas dengan keadaan kehidupan sekarang, cemas, dan kurang berminat terhadap hal-hal sekitarnya. Skala tinggi menunjukkan depresi, sedangkan skala yang hanya meninggi sedikit menunjukkan suatu gaya hidup yang kurang minat terhadap lingkungan.

Skala 3,

Skala ini dimaksudkan untuk mereka yang menggunakan reaksi histerik terhadap situasi stress. Reaksi ini biasanya terjadi dengan tidak disengaja. Pada umumnya immaturitas psikis merupakan ciri menonjol pada sindrom ini. Akan tetapi histeria konversi yang nyata malah pada skala ini justru tidak tampak.

Skala 4,

Skala ini menggambarkan mereka yang bersifat psikopatik, asosial, amoral dan tidak sanggup mengadakan relasi efektif yang mendalam. Mereka yang mempunyai skor tinggi pada skala ini mempunyai potensi untuk melakukan tindakan-tindakan yang delinkwen, atau mendapat kesukaran dengan otoritas, walaupun mungkin dalam kenyataan mereka masih tampak orang baik-baik saja.

Skala 5,

Skala ini bermaksud untuk mengetahui ciri-ciri homoseksualitas, walaupun tidak selalu manifest.

Skala 6,

Pada skala ini bila memperlihatkan nilai yang tinggi, mereka memperlihatkan gejala paranoid, waham kejar, waham besar, curiga yang berlebihan, sifat terlalu perasa dan sikap serta berpendapat yang terlalu kaku memperlihatkan skor yang tinggi.

Skala 7,

Pada skala ini dibuat untuk mengetahui gejala nerosa obsesi-kompulsi, keragu-raguan yang berlebihan, ketakutan yang tidak beralasan dan kecemasan yang hebat. Skala ini merupakan indeks yang baik untuk menggambarkan keadaan psikologis yang ruwet, ketegangan yang sangat, keadaan mudah terangsang dan kurang mampu berkonsentrasi.

Skala 8,

Skala ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya gangguan dalam alam pikiran, perasaan dan tingkah laku.

Skala 9,

Skala ini dibentuk untuk mengetahui adanya gangguan mania atau hipomania yang ditandai oleh gejala afek yang meninggi, aktivitas motorik yang cepat, loncat pikir, bicara yang cepat dan episode pendek dari depresi. Nilai tinggi berartisubyek mempunyai tingkat enersi yang tinggi, kurang tenang, gelisah, tidak sabar dan hiperaktif. Skor yang tinggi sekali berarti bahwa sudah ada gangguan psikosis manik. Nilai yang rendah berarti bahwa subyek mempunyai tingkat enersi yang rendah, tidak kompetitif, dan kurang kepercayaan pada dirinya.

Skala 0,

Skala ini menggambarkan demensi minat untuk berpartisipasi secara sosial, kecenderungan seseorang menarik diri dari lingkungannya dan juga adari tanggung jawab. Skor yang tinggi berarti subyek merupakan orang pemalu, kurang pandai bergaul dengan orang lain, merasa diri kurang aman, kurang terbuka, sensitif dan lebih suka menyendiri. Nilai yang rendah berarti subyek suka bergaul, outgoing dan banyak mengadakan hubungan interelatif dengan orang lain.

Jadi penggunaan tes MMPI pada remaja tuna laras dan yang bukan tuna laras pada penelitian ini, ditujukan untuk melihat adanya perbedaan profil kepribadian dan gejala-gejala/kecenderungan gangguan kepribadian pada remaja tuna laras.

Kepribadian

Kepribadian dapat diartikan sebagai corak perilaku manusia yang terhimpun dalam dirinya, dan yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan dirinya terhadap segala rangsang yang datang dari lingkungannya, maupun dari dalam dirinya sendiri, sehingga corak perilaku seseorang merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas bagi manusia (Maramis W.F., 1980 ; Dr. Subroto L. Asm., 1987).

Pola kepribadian terdiri dari dua komponen, yaitu :

- a. Self-concept, adalah sesuatu yang kita sadari dan dianggap sebagai pusat dan bagian pribadi dari kehidupan seseorang. SELF ini merupakan gabungan dari pikiran dan perasaan, usaha dan harapan, ketakutan dan fantasi individu, pendapat tentang dirinya pada masa lalu, masa sekarang dan masa akan datang, juga sikap yang menyinggung harga dirinya (Hurlock E.B., 1979).

Self-Concept meliputi :

- "Real self-concept", suatu konsep tentang bagaimana seseorang melihat dirinya seperti apa yang sebenarnya.
 - "Ideal self-concept", persepsi seseorang tentang bagaimana ia seperti yang ia inginkan dan ia yakini.
 - "Social self-concept", konsep seseorang berdasarkan penilaian orang lain terhadap dirinya.
- b. Trait, Trait adalah pola penyesuaian diri yang cenderung dilakukan seseorang terhadap rangsangan di lingkungannya dan didasarkan pada faktor bawaan seperti reaksi terhadap frustrasi, cara menghadapi masalah dan perilaku membuka atau menutup diri dihadapan orang lain. Kecenderungan ini merupakan hasil belajar, bukan merupakan reaksi otomatis. Trait ini dipengaruhi oleh self-concept,

sehingga tampak bahwa pola kepribadian tersusun atas trait yang terorganisir dan terintegrasi dalam suatu pola yang terpusat pada self-concept. Trait sendiri mempunyai karakter sebagai berikut :

- Unik, yaitu tiap orang mempunyai model perilaku yang khas.
- Ada yang disukai dan yang tidak disukai orang lain.
- Konsisten, yaitu seseorang dapat diharapkan akan berperilaku dengan cara yang sama pada situasi yang sama.

(Hurlock EB., 1979)

Banyak hal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang, akan tetapi bila disimpulkan, pola kepribadian seseorang merupakan interaksi antara faktor lingkungan dan faktor bawaan. Perkembangan inilah yang akan mempengaruhi pola kepribadian seseorang, yaitu bagaimana lingkungan membentuk cara penyesuaian diri seseorang dan membentuk self-conceptnya.

Gangguan Kepribadian

Kepribadian seseorang dianggap mengalami gangguan bila ciri-ciri kepribadian seseorang tidak fleksibel dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupannya, sehingga mengakibatkan hambatan di dalam fungsi hubungan sosial atau pekerjaannya atau menimbulkan penderitaan subyektif bagi dirinya dan masyarakat disekitarnya (Subroto L. Asm., 1987 ; Maramis W.F., 1980).

Gangguan kepribadian mempunyai banyak bentuk gambaran, salah satunya adalah gangguan kepribadian anti sosial, yang mempunyai gambaran mirip dengan gambaran remaja tuna laras.

Gambaran diagnostik kepribadian anti sosial adalah sebagai berikut :

Menurut DSM III dan PPDGJ II, gejala anti sosial adalah,

- Usia sekurang-kurangnya delapan belas tahun
- Timbulnya gejala sejak usia di bawah lima belas tahun dan riwayat penyakit menunjukkan sekurang-kurangnya tiga atau lebih dari hal-hal berikut ini:
 1. sering membolos
 2. kenakalan kanak-kanak atau remaja (ditangkap atau diadili pengadilan anak, karena tingkah lakunya)
 3. dikeluarkan atau diskors dari sekolah oleh karena berkelakuan buruk
 4. seringkali lari adari rumah
 5. selalu berbohong
 6. berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun dalam hubungannya belum akrab

7. seringkali mabuk atau menyalahgunakan obat terlarang
8. seringkali mencuri
9. seringkali merusak barang milik orang lain
10. prestasi disekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan, hingga dapat berakibat tidak naik kelas
11. seringkali melawan aturan-aturan dirumah dan disekolah
12. seringkali memulai perkelahian.

Remaja

Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang besar, diantaranya mengenai kematangan fungsi rohaniah dan jasmaniah. Pada masa ini seseorang mulai mempunyai kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, mulai meyakini kemampuan potensi dan cita-cita sendiri (Kartini Kartono, 1982).

Remaja pada dasarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak-anak atau golongan dewasa atau golongan tua (Siti Rahayu, 1984). Pada masa ini remaja berada dalam proses mencari dan menemukan identitas dirinya dalam masyarakat.

Pada masa remaja terjadi proses perubahan fisik dan penyesuaian terhadap harapan baru dari masyarakat, hal ini menyebabkan terjadinya ketegangan emosi yang tinggi, yang sering dikenal dengan istilah "strum und drang".

Perkembangan pada remaja meliputi :

a. Perkembangan fisik,

Pada masa remaja mengalami percepatan pertumbuhan fisik. Kecepatan pertumbuhan fisik tiap individu berbeda, akan tetapi pada umumnya remaja wanita mengalami perkembangan fisik dua tahun lebih cepat dari remaja pria.

b. Perkembangan seksualitas,

Pada masa ini perkembangan seks primer maupun seks sekunder semakin jelas.

c. Perkembangan inteligensi,

Piaget mengemukakan pada awal masa remaja mulai berkembang bentuk-bentuk pikiran yang formil, pemikiran yang bersifat abstrak.

d. Perkembangan sosial,

Pada masa ini remaja mulai mencari teman yang sebaya serta berusaha untuk melepaskan diri dari melieu orang tua, dengan maksud untuk menemukan dirinya. (Siti Rahayu, 1984).

Tuna Laras

Tuna laras dapat diartikan adanya gangguan dalam menyesuaikan atau penyesuaian diri atau kesesuaian dalam diri seseorang. Anak tuna laras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan terhadap keinginan dirinya sejak kecil sampai besar, sehingga tampak dalam perbuatan anak tuna laras itu berkelainan dibandingkan dengan rata-rata tingkah laku anak lainnya (Depdikbud, 1984).

Anak tuna laras ini mengalami gangguan atau merasa kurang senang menghadapi pergaulan, mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup bergaul. Gejala-gejala perbuatan itu adalah seperti sikap bermusuhan, agresif, bercakap kasar, menyakiti hati orang lain (Depdikbud, 1984). Jadi secara umum perbuatan mereka adalah mengganggu ketentraman dan kebahagiaan orang lain.

Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritik, diajukan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat perbedaan profil kepribadian antara remaja tuna laras di Panti Prayuwana - Surabaya dengan remaja yang bukan tuna laras menurut MMPI.

Metode Penelitian

Subyek penelitian :

yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak tuna laras di Panti asuhan Prayuwana - Surabaya. yang berada di desa Kebonan, Klakah - Lumajang, yang memenuhi kriteria :

- Usia antara 13 tahun - 19 tahun
- laki-laki
- Belum menikah
- Berpendidikan minimal SLTP

Sedangkan untuk kelompok pembandingnya, adalah remaja bukan tuna laras, yaitu remaja yang bersekolah di SMP Kristen Petra 3 - pagi, yang terletak di Jl. Manyar Tirtoasri raya no 1-3, Surabaya, yang memenuhi kriteria :

- Berusia 13 tahun - 19 tahun
- laki-laki
- Belum bekerja/belum pernah bekerja
- Belum menikah
- Berpendidikan SLTP
- Belum pernah terlibat dalam tingkah laku yang cenderung kriminal

- Tidak tinggal di Pantj

Sampel

sampel penelitian diambil sejumlah 40 orang dari populasi dengan teknik purposive sampling/berdasarkan ciri-ciri tertentu, yang telah digambarkan pada kriteria populasi.

Analisis Data

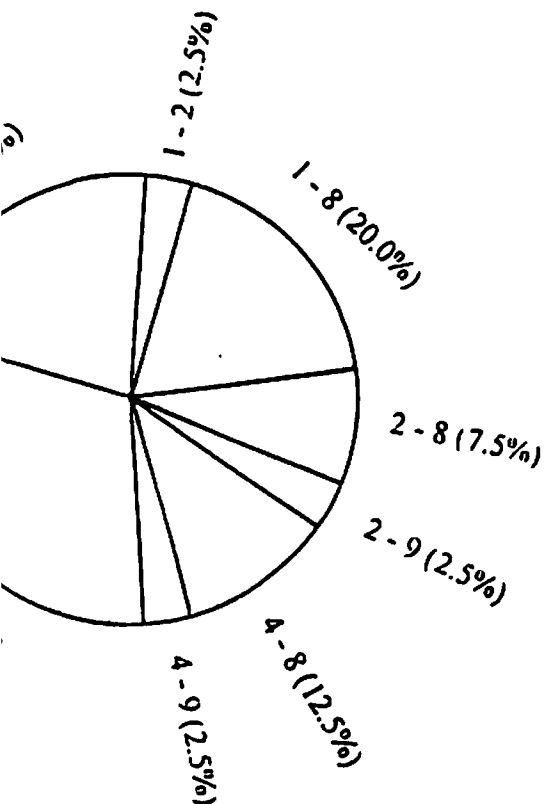
Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan kelompok nilai/skor dari remaja tuna laras dengan kelompok nilai/skor dari remaja yang bukan tuna laras.

Penggambaran perbedaan pola kepribadian menurut MMPI antara remaja tuna laras dan remaja bukan tuna laras disajikan dalam bentuk diagram pie.

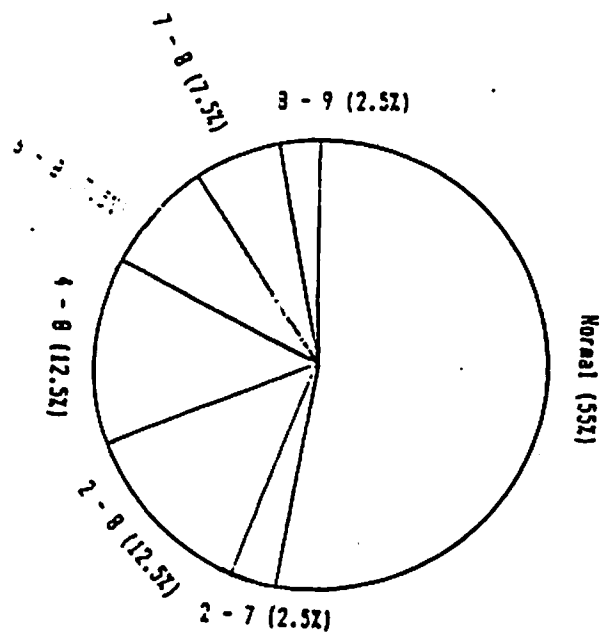
Hasil penelitian

Pie diagram yang menggambarkan perbedaan profil kepribadian remaja tuna laras dengan remaja bukan tuna laras adalah sebagai berikut :

Profil Kepribadian Remaja Tuna Laras



Profil Kepribadian Remaja Bukan Tuna Laras



Dari kedua pie diagram terlihat perbedaan antara profil kepribadian dari kelompok remaja tuna laras dan yang bukan tuna laras.

Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pada diagram remaja tuna laras tidak terdapat tipe normal, sedangkan pada diagram remaja bukan tuna laras terdapat 55% tipe normal. Hal ini merupakan bagian terbesar dari seluruh tipe yang dimiliki oleh remaja bukan tuna laras.
2. Pada diagram remaja tuna laras terdapat tipe 1 - 2 sebesar 2,5%, sedangkan pada diagram remaja bukan tuna laras tidak terdapat.
3. Pada diagram remaja tuna laras tipe 1 - 8 mempunyai nilai 20 %, sedangkan pada diagram remaja bukan tuna laras tidak terdapat.
4. Tipe 2 - 8 pada diagram remaja tuna laras terdapat 7,5%, sedangkan pada diagram remaja bukan tuna laras terdapat 12,5%.
5. Tidak terdapat tipe 2 - 9 pada diagram remaja bukan tuna laras, sedangkan pada diagram remaja tuna laras terdapat 2,5%
6. Pada tipe 4 - 8 mempunyai kesamaan besarnya antara diagram remaja tuna laras dengan diagram remaja bukan tuna laras, yaitu 12,5%.
7. Tipe 4 - 9, hanya terdapat pada diagram remaja tuna laras, yaitu 2,5%.
8. Tipe 2 - 7, hanya ada pada diagram remaja bukan tuna laras, yaitu 2,5%.
9. Tipe 6 - 8, pada diagram remaja tuna laras mempunyai nilai sebesar 22,5%, sedangkan pada diagram remaja tuna laras mempunyai nilai sebesar 7,5%.
10. Tipe 8 - 9, hanya terdapat pada diagram remaja bukan tuna laras sebesar 2,5%.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan profil kepribadian, perlu diketahui tentang gejala-gejala yang tampak dari tiap-tiap tipe.

Gejala dari tiap tipe yang tampak adalah sebagai berikut :

Tipe 1 - 2, Sering mengeluh dan mengkhawatirkan kesehatan tubuhnya. Biasanya keluhan sekitar gangguan pencernaan, kurang bisa tidur, lelah pusing, cenderung bereaksi terhadap stress. Cemas, tegang dan gelisah, cenderung mengkhawatirkan segala sesuatu. Introvert dan malu dalam menghadapi pergaulan dalam lingkungan sosialnya, lebih-lebih terhadap lawan jenisnya, cenderung menarik diri dan mengasingkan diri, seringkali meragukan kemampuan dirinya sendiri. Bimbang dalam memutuskan sesuatu perkara, sekalipun itu hal yang sepele. Perasaannya peka, sedikit curiga dan tidak percaya pada orang lain dalam hubungan dengan sesama. Memiliki rasa permusuhan terhadap orang yang kurang atau tidak mendukung atau memberi perhatian padanya.

- Tipe 1 - 8, Banyak menyembunyikan rasa permusuhan dan agresi, serta tidak dapat mengatur perasaan tersebut, sehingga dalam mengungkapkan perasaan tersebut sering dilakukan dengan cara yang tidak dibenarkan. Rasa sosialnya inadkuat, terutama terhadap teman lawan jenisnya.
- Tipe 2 - 7, Cenderung merasa cemas, nervous, tertekan, tegang dan gugup. Rasa khawatirnya berlebihan, mudah tersinggung dan merasa terancam. Harapan tinggi dan merasa berdosa bila gagal mencapai tujuan. Pikiran dan pemecahan masalahnya kaku, sangat teliti dan perfeksionis dalam kehidupan sehari-hari.
- Tipe 2 - 8, Merasa cemas, gelisah, tegang dan gugup. Mengalami gangguan tidur, tidak mampu berkonsentrasi, jalan pikirannya kacau dan sering lupa. Kurang bertanggung jawab dan cenderung tidak berpendirian dalam menghadapi masalah. Tergantung pada orang lain dan kurang dapat bertindak tegas. Menghindari hubungan interpersonal yang dekat, biasanya menjaga jarak dalam berhubungan dengan orang lain.
- Tipe 2 - 9, Cenderung egois dan cinta diri sendiri, sangat mementingkan harga diri. Meskipun seringkali menyatakan mampu mencapai tingkatan yang tinggi, tak jarang juga yang menghadapi kegagalan. Seringkali dalam menyatakan perasaan rendah diri dan perasaan kurang dihargai dengan melakukan aktivitas yang berlebihan.
- Tipe 4 - 8, Tidak cocok dengan lingkungannya, Eksentrik, membenci otoritas, dan kadang-kadang mendukung agama secara radikal. Perilakunya tidak menentu dan mempunyai masalah dalam kontrol impulsifnya. Cenderung mudah marah, benci dan menampakkan tindakan-tindakan yang asosial. Bila melakukan kejahatan cenderung menyerang dan kejam, sering tidak berperikemanusiaan. Konsep diri jelek, sangat curiga pada orang lain dan menolak untuk berhubungan dengan orang lain, empatinya kurang dan mencoba memanipulasi orang lain untuk memuaskan kebutuhannya.
- Tipe 4 - 9, Meremehkan nilai sosial. Hati nuraninya kurang dapat berkembang atau berfungsi, moral yang rapuh dan memiliki nilai etis yang tidak menentu. Alkoholik, suka berkelahi, mengalami masalah dalam seks dan perkawinan, sering terlibat dalam tingkah laku delikwen. Impulsif dan tidak dapat menahan dorongan-dorongan dalam dirinya. Pertimbangannya jelek seringkali tanpa merasa salah atas tingkah lakunya dan tidak dapat belajar dari pengalaman.

Tipe 6 - 8, Menarik diri dari aktivitas sehari-hari dan apatis, serta timbul kemungkinan untuk bunuh diri. Tidak dapat melibatkan diri secara emosional dengan orang lain, curiga dan tidak percaya pada orang lain. Sulit dalam berkonsentrasi, ingatannya lemah dan pertimbangannya jelek.

Tipe 7 - 8, Secara khas berada dalam keadaan yang sangat kacau, suka termenung dan berpikir secara berlebihan. Pengalaman sosialnya kurang, merasa tidak tenang dalam lingkungan sosialnya, akibat hal tersebut individu cenderung menarik diri dari interaksi sosialnya, kurang yakin diri dan tergantung.

Tipe 8 - 9, Sosialisasinya tidak matang. menuntut perhatian yang besar dan bila tidak terpenuhi tuntutananya akan menunjukkan sikap membenci dan bermusuhan. Hubungan heteroseksual dan penyesuaian seksualnya jelek. Ciri yang tampak pada tipe ini adalah hiperaktif dan emosi labil.

Diskusi

Dari profil kepribadian yang digambarkan dengan pie-diagram, terlihat ada perbedaan yang menyolok pada profil kepribadian remaja yang tuna laras, yaitu tidak terdapat presentase tipe normal, atau dengan kata lain tidak terdapat tipe kepribadian normal pada remaja tuna laras. Tipe kepribadian inilah yang memberikan kecenderungan remaja berperilaku tuna laras, karena pada individu dengan nilai yang besar pada tipe ini cenderung bertindak laku agresif, mempunyai konsep diri yang jelek, kurang bertanggung jawab atas tingkah lakunya, kurang bisa bergaul secara baik dengan lingkungannya, dan perilaku lainnya yang bersifat asosial.

Dari hasil analisis tiap tipe kepribadian dapat dirangkum sebagai berikut :

TIPE PROFIL KEPRIBADIAN (MMPI)	REMAJA TUNA LARAS		REMAJA BUKAN TUNA LARAS	
	Jumlah subyek	persentase	Jumlah subyek	Persentase
1 - 2	1	2,5	-	0,0
1 - 8	8	20,0	-	0,0
2 - 7	-	0,0	1	2,5
2 - 8	3	7,5	5	12,5
2 - 9	1	2,5	-	0,0
4 - 8	5	12,5	5	12,5
4 - 9	1	2,5	-	0,0
6 - 8	12	30,0	3	7,5
7 - 8	9	22,5	3	7,5
8 - 9	-	0,0	1	2,5

Dari rangkuman hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa untuk tipe kepribadian 2-7, 2-8, 8-9, remaja yang bukan tuna laras mempunyai persentase yang lebih besar dibandingkan dengan remaja tuna laras. Hal tersebut berarti pada remaja tuna laras mempunyai kebutuhan untuk berprestasi, keinginan untuk berhasil memenuhi harapannya, cenderung bimbang, memiliki perasaan kurang aman, cenderung ingin sempurna dalam melakukan aktivitasnya, tidak agresif yang berlebihan, kurang konsisten dan mudah tersinggung serta emosi yang labil, lebih dari remaja tuna laras. Keadaan tersebut adalah wajar pada diri seorang remaja, karena pada masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, hal tersebut secara tidak langsung juga akan mempengaruhi keadaan kepribadiannya.

Demikian juga pada tipe 4 - 8, mempunyai kesamaan antara remaja tuna laras dengan remaja yang bukan tuna laras. Tipe kepribadian ini menggambarkan keadaan individu yang impulsif, cepat marah, pertimbangan jelek. Hal tersebut wajar pada diri remaja. Persamaan untuk tipe ini antara remaja tuna laras dengan remaja bukan tuna laras dikarenakan sampel penelitian pada remaja tuna laras maupun pada remaja bukan tuna laras sama-sama usia remaja.

Bila ditinjau secara umum, tipe kepribadian remaja tuna laras tampak berbeda dengan remaja bukan tuna laras. Hal tersebut dapat dilihat dari tipe kepribadian 1-2, 1-8, 2-7, 4-9, 6-8, 7-8 menunjukkan bahwa pada remaja tuna laras mempunyai persentase yang lebih besar dari pada remaja bukan tuna laras. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada remaja tuna laras mempunyai tipe kepribadian suka mengeluh, membesar-besarkan masalah, pasif, tergantung, ragu-ragu, menunjukkan rasa permusuhan terhadap orang yang tidak memihak. Cenderung berperilaku agresif, tidak mampu mengekspresikan perasaan dengan baik, cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya terutama pada lawan jenis, Cenderung meremehkan nilai dan norma sosial.

Tipe kepribadian yang berbeda antara remaja tuna laras dengan remaja bukan tuna laras tersebut secara umum dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah latar belakang lingkungan sosial, keadaan ekonomi dan status anak.

1. Status anak dalam keluarga,

Kedudukan anak dalam keluarga ikut memberikan pengaruh pada perkembangan jiwa seorang anak, hal ini erat hubungannya dengan perlakuan daripada orang tua terhadap anaknya. Pada remaja tuna laras 37,5% adalah anak tiri, 20% adalah anak angkat dan anak yatim, sedangkan sisanya sejumlah 42,5% adalah anak



kandung. Pada remaja bukan tuna laras 100% adalah anak kandung. Maka dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa status anak dalam keluarga akan mempengaruhi pola perlakuan orang tua terhadap anak, yang memungkinkan akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

2. Jumlah anak dalam keluarga.

Kepadatan lingkungan dimana individu tinggal turut mempengaruhi perilaku seseorang (Kirmeyer, 1978), dan kepadatan dalam lingkungan tertentu dapat meningkatkan stress emosional dan tingkat frekwensi kejahatan. Jadi anak-anak yang berkembang di rumah yang bersituasi sesak akan menunjukkan kurang kontrol diri (Crider, 1983). Remaja tuna laras pada penelitian ini kebanyakan (67%) berasal dari keluarga dengan jumlah anak lebih dari empat orang, sedangkan remaja bukan tuna laras sebagian besar (65%) berasal dari keluarga dengan jumlah anak kurang dari tiga orang.

3. Lingkungan dan tempat tinggal,

Lingkungan tinggal individu turut menentukan perilaku seseorang. Kepadatan lingkungan tempat tinggal dimana seseorang dibesarkan, lokasi dan keadaan tempat tinggal juga ikut menentukan perkembangan moral dan kepribadian seseorang. Dalam lingkungan tinggal seseorang akan menyesuaikan diri dengan norma yang ada dilingkungannya. Lingkungan dimana seseorang tinggal cukup dominan dalam memberi warna pada kepribadiannya, terutama pada remaja, karena remaja masih dalam masa mencari identitas, maka pada remaja akan mengambil alih atribut, cara hidup, nilai-nilai dan norma orang lain menjadi miliknya. Remaja tuna laras pada penelitian ini sebagian besar (52,5%) tinggal di lingkungan perkampungan yang letaknya dipinggiran kota. Hal tersebut turut membedakan perilaku, moral dan sosialisasi dengan remaja bukan tuna laras yang sebagian besar (57,5%) tinggal di lingkungan perumahan di tengah kota.

4. Keadaan keluarga.

Keluarga adalah merupakan tempat pertama dimana seorang manusia belajar menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga seorang anak belajar memegang peranan sebagai seorang makhluk sosial, yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu di dalam pergaulannya dengan masyarakat lingkungannya. Dengan demikian peranan keluarga sangat penting artinya bagi seseorang dalam pembentukan kepribadiannya. Pada penelitian ini, remaja tuna laras sebagian besar berasal dari keluarga yang "pecah", hal tersebut terlihat dari seluruh subyek penelitian remaja tuna laras hanya 10% yang tinggal dengan orang tua perempuan dan orang tua laki-laki kandung, sedangkan 90% tinggal bukan dengan orang tua

kandung (ayah dan ibu angkat; ayah dan ibu tiri; ayah tiri dan ibu kandung; ayah kandung dan ibu tiri; hanya dengan ibu kandung; hanya dengan ayah kandung; hanya dengan ayah tiri; hanya dengan ayah angkat; dengan kakek dan nenek; lain-lain), sedangkan pada remaja bukan tuna laras 87,5% tinggal dengan orang tua laki-laki dan orang tua perempuan kandung. Dengan keadaan keluarga yang "pecah" tentunya anak akan merasakan keadaan "kurang aman", kurang kasih sayang, kurang bimbingan. Keadaan tersebut akan membentuk keribadian yang kurang sehat pada anak.

5. Keadaan sosial ekonomi keluarga,

Keadaan sosial ekonomi keluarga bisa menjadi penyebab terjadinya perbuatan delinkwen, karena pemenuhan sosial ekonomi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang berupa kebutuhan biologis, psikologis dan kebutuhan sosial. Pada umumnya seseorang akan merasa tidak puas bila kebutuhannya tidak terpenuhi dan bila hal ini berlanjut akan menimbulkan problem sosial, terutama bila terjadi pada remaja, yang secara umum mempunyai keadaan mudah terpengaruh. Kehidupan kota besar (khususnya) dengan segala kondisi dan tuntutan sosial yang ditawarkan akan dapat mempengaruhi dan merubah perilaku seseorang. Remaja yang pada dasarnya mudah terpengaruh, akan mudah terbawa untuk mengikuti keadaan sosial yang ditawarkan. Bila remaja tidak dapat mengontrol keinginannya yang tidak terpenuhi, ia akan berusaha dengan kuat, maka tidak jarang yang rela melakukan tindak negatif, seperti mencuri atau merampok, guna memenuhi tuntutan sosial yang ditawarkan.

dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (75,5%) remaja tuna laras berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan sebagian lagi (25%) berasal dari keluarga sedang. Keadaan tersebut berbeda dengan remaja bukan tuna laras, sebagian besar (57,5%) berasal dari keadaan keluarga yang cukup mampu, dan sisanya (32,5%) berasal dari keluarga mampu atau kaya.

Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan sajian data dan analisisnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan profil kepribadian antara kelompok remaja tuna laras dengan kelompok remaja bukan tuna laras.
2. Latar belakang keluarga, khususnya lingkungan sosial, memegang peranan yang mempengaruhi terbentuknya pribadi yang khas pada remaja tuna laras, yang berbeda dengan remaja bukan tuna laras.
3. Dari profil kepribadian yang diteliti menunjukkan bahwa pada remaja tuna laras

cenderung memiliki harga diri yang jelek, yang mengakibatkan terjadinya pola penyesuaian diri yang khas, yaitu kurang dapat menerima norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, cenderung bertingkah laku asosial, agresif, pasif - tergantung, serta mempunyai kontrol diri yang lemah.

Saran

1. Untuk para orang tua

Sejak masa kanak-kanak, seorang manusia selalu belajar (disadari maupun tidak disadari) pada keadaan dan sikap lingkungan sekitar, situasi yang dipelajari dari lingkungannya akan menjadi pola kepribadian seseorang. Orang tua adalah individu yang terdekat dengan anak. Maka sikap, tingkah laku dan cara orang tua mendidik akan menjadi landasan anak untuk mempelajari lingkungan sosial yang lebih luas. Kesalahan orang tua dalam mendidik anak akan memungkinkan anak berkembang dengan kepribadian yang tidak baik. Maka diharapkan orang tua untuk mawas diri dalam mendidik anak sesuai dengan perkembangan anak. Perhatian orang tua akan dapat mengenali penyimpangan yang ada pada anak secara dini, sehingga dapat dengan cepat mengarahkan anak menuju ke arah perkembangan yang diharapkan.

2. Untuk Panti Prayuwana Surabaya

Manusia merupakan makhluk yang unik dan khas, yang mempunyai perbedaan tiap individu. Perbedaan tersebut secara umum disebabkan oleh latar belakang lingkungan dimana ia dibesarkan. Keadaan-keadaan tertentu akan menjadikan individu mempunyai model kepribadian tertentu pula. Dengan melihat keadaan seperti itu maka disarankan kepada Panti Prayuwana Surabaya dalam melakukan proses rehabilitasi, melakukan dengan pendekatan individu, dengan melakukan pendekatan individu diharapkan akan diketahui penyebab utama individu berperilaku tuna laras. Diharapkan dengan diketahui penyebab perilaku tuna laras tiap individu akan lebih mudah melakukan pendidikan untuk mengarahkan pada perilaku yang lebih baik.

Dengan melihat hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi turut mempengaruhi timbulnya perilaku tuna laras, maka disarankan agar Panti Prayuwana Surabaya memberikan pendidikan siap kerja. Dengan pendidikan tersebut diharapkan individu akan mudah mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan. Dengan terpenuhi kebutuhan hidup individu diharapkan akan mengurangi tuntutan kehidupan sosial yang ada.

3. Untuk masyarakat

Lingkungan yang buruk akan membentuk individu menjadi orang dengan kepribadian yang buruk pula, maka disarankan untuk masyarakat turut menciptakan suasana lingkungan yang sehat, dengan memberi contoh perilaku yang baik. Disarankan pula untuk masyarakat agar tidak memberikan pengucilan pada remaja tuna laras secara berlebihan, karena pemberian cap negatif tanpa ada tindakan untuk membantu menyelesaikannya, akan memperparah keadaan individu tuna laras.

4. Untuk para peneliti lain

Untuk peneliti lain yang meneliti masalah yang sama, disarankan agar banyak mengontrol situasi sosial yang mempengaruhi terjadinya perbedaan tipe kepribadian antara remaja tuna laras dengan remaja bukan tuna laras. Karena kenyataan yang ada saat ini menampilkan gejala yang bervariasi terhadap penyebab timbulnya perilaku tuna laras. Salah satu contohnya adalah inteligensi, karena seorang yang mempunyai inteligensi dibawah rata-rata akan cenderung mudah dipengaruhi, maka dimungkinkan perilaku tuna laras yang ada juga diakibatkan oleh kondisi individu itu sendiri.

PUSTAKA ACUHAN

- Abu ahmadi; Ilmu Jiwa Anak; CV. TOHA PUTRA; 1977, Semarang.
- American Psychiatric Association, Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, (Third edition), DSM-III-R, 1980, Washington, DC.
- Amir H. Anwar; Pemakaian Klinik Inventorik Kepribadian (MMPI), Jiwa 14, 1981, Jakarta.
- Bonger; Pengantar Tentang Kriminologi; Pembangunan, 1962, Jakarta.
- Coleman, J.C, Butcher, J.N, Carson, R.C; Abnormal Psychology And Modern Life, Sixth Edition; Scott, Foresman & Co : Illinois, 1980.
- Crider. Andrew B ; Psychology, Scott, Foresman & Co, 1978, USA.
- Davison, G.C, Neale, J.M ; Abnormal Psychology, An Experimental Clinical Approach, Second edition. John Wiley & Sons Inc : New York, 1978.
- Graham, J.R ; The MMPI : A Pratical Guide, Oxford University Press Inc : New York, 1978.
- Hathaway ; Mc. Kinley, J.C ; Minnesota Multiphasic Personality Inventory, Manual for Administration and Scoring; University of Minnesota, 1967, New York.
- Hurlock E.B ; Personality Development. New Delhi; Mc Graw-Hill Publishing Company, Ltd, 1979.
- Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, Jakarta.
- Imam Supojo R. ; Prasaran Dalam Menghadapi Kenakalan Anak-anak ; Majalah Hukum dan Masyarakat, 1959.
- Jane C. Duckworth ; MMPI Interpretation Manual for Counselors and Clinicians, Second edition, Accelerated Development Inc, Munice, Indiana, June, 1979.
- Kaplan H.I., Sadock BJ ; Modern Sinopsis of Comprehensif Textbook of Psychiatry; Fourt edition, Wiliam & Wilkins. Baltimore, 1985.
- Kaplan H.I., Freedman A.M, Sadock BJ ; Comprehensive Texbook of Psychiatry; Third Edition, 1980.
- Kartini Kartono ; Psikologi Anak; Penerbit Alumni, 1982, Bandung.
- Lukito, D.A., Maramis W.F. ; Perilaku Kriminal ; Referat, Surabaya.
- Maramis W.F. ; Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa ; Airlangga University Press, 1980, Surabaya.

- Monks F.J., Knoers A.M.P., Siti Rahayu Hadi Tono ; Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya; Gadjah Mada University Press, 1984, Yogyakarta.
- Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa di Indonesia; edisi II, 1983 (revisi).
- Poerwadarminta W.J.S. ; kamus Umum Bahasa Indonesia; PN Balai Pustaka, Cetakan V, 1976, Jakarta.
- Romli Atmasasmita ; Problema Kenakalan Anak/Remaja (Yuridis Sosio-Kriminologis); Penerbit Armico, 1984, Bandung.
- Rudy Salan ; Adaptasi MMPI Pada Subyek Normal di Indonesia; Penggunaan MMPI di Indonesia ; 1988.
- Joko Santoso dan Moeryono; Kegunaan Tes MMPI Untuk Membantu Membuat Diagnosa Pasien Di Sie Psikologi Bagian Psikiatri R.S. Dr. Soetomo; Paper Kongres PNPCH di Bandung, Nopember, 1982.
- Singgih D. Gunarsa ; Psikologi Remaja; BPK Gunung Mulia, 1979, Jakarta.
- Subroto L. ; Catatan Ilmu Kesehatan Jiwa; Universitas Airlangga, 1987, Surabaya.
- Suparto ; Suatu Tinjauan Singkat tentang masalah Delingkwensi Atau Kenakalan Anak-anak dan Pemuda Di Indonesia; 1970, Penerbit Kayumanis, Jatinegara.
- Susilowindradini ; Psikologi Perkembangan II; IKIP Malang, 1981, malang.
- Sutrisno Hadi ; Metodologi Research; Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1982, Yogyakarta.
- Tirta, G. Rai ; Diagnosis Gangguan Kepribadian Antisocial; Referat, Lab. Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran UNAIR, Mei, 1986, Surabaya.

